

## **PERAN TRADISI HALAL BIHALAL DALAM MEMBANGUN SOLIDARITAS SOSIAL SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN KARAKTER DI MASYARAKAT DESA SERAMI BARU**

**Suhirman<sup>1</sup>, Ahmad Syarifin<sup>2</sup>, Ayu Tamara Rian<sup>3</sup>, Indah Widia Debi<sup>4</sup>, Artati Nur Dela Repaldo<sup>6</sup>**

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Universitas Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

E-mail: suhirman@mail.uinfabengkulu.ac.id, ahmadsyarifin@mail.uinfabengkulu.ac.id, ayuputriani594@gmail.com, indahmeelmasal@gmail.com, murniartati@gmail.com

**Abstrak:** Tradisi halal bihalal merupakan warisan budaya Indonesia yang tidak hanya memiliki dimensi religius, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai sosial, etika, dan pendidikan karakter. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran tradisi halal bihalal di Desa Serami Baru sebagai medium pembentukan solidaritas sosial dan internalisasi nilai-nilai moral masyarakat. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi halal bihalal menjadi ruang sosial penting yang memperkuat ikatan antarwarga, membangun kesadaran kolektif, dan menumbuhkan tanggung jawab sosial. Dalam perspektif sosiologi budaya dan moralitas relasional, halal bihalal tidak hanya berfungsi sebagai sarana silaturahmi, tetapi juga sebagai praktik edukatif yang mengajarkan nilai keikhlasan, empati, dan gotong royong. Tradisi ini juga memiliki potensi besar dalam menjaga keberagaman dan mencegah disintegrasi sosial di tengah perubahan gaya hidup modern. Dengan demikian, halal bihalal dapat menjadi model penguatan pendidikan karakter berbasis budaya lokal yang relevan dalam konteks masyarakat multikultural dan pascamodern.

**Kata kunci:** Halal bihalal, solidaritas, budaya, moralitas.

### **I. PENDAHULUAN**

Tradisi merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang mencerminkan nilai-nilai kehidupan, norma, serta identitas kolektif suatu masyarakat. Tradisi tidak hanya menjadi penanda historis, tetapi juga sarana pembentukan struktur sosial dan penguat integrasi antaranggota komunitas. Salah satu tradisi yang memiliki nilai sosial dan religius yang tinggi di Indonesia adalah halal bihalal. Kegiatan ini lazim dilakukan setelah Hari Raya Idulfitri dengan tujuan utama mempererat tali silaturahmi, memperkuat relasi sosial, dan menjalin kembali hubungan yang sempat renggang melalui saling memaafkan. Masyarakat memanfaatkan momen ini sebagai ajang refleksi sekaligus ekspresi dari nilai-nilai religius, seperti keikhlasan, empati, dan kesederhanaan dalam berinteraksi.

Tradisi halal bihalal menjadi salah satu bentuk praktik sosial yang memiliki kontribusi besar dalam memperkokoh solidaritas sosial. Di tengah modernisasi dan perubahan gaya hidup masyarakat, tradisi ini masih terus dipertahankan di berbagai daerah, salah satunya di Desa Serami Baru, sebuah desa yang berada di wilayah yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai adat dan kebersamaan. Di desa ini, halal bihalal bukan hanya rutinitas tahunan, melainkan ritual kolektif yang memiliki makna sosial mendalam bagi warganya. Kegiatan ini dilakukan secara gotong-royong, melibatkan semua unsur masyarakat dari anak-anak hingga orang tua, serta dari berbagai lapisan sosial. Tradisi ini menjadi ruang bagi masyarakat untuk memperbarui komitmen sosial,

mempererat persaudaraan, dan meneguhkan ikatan emosional yang mungkin mulai longgar akibat kesibukan dan konflik kehidupan sehari-hari.

Konsep solidaritas sosial menjadi salah satu aspek fundamental yang melekat dalam praktik halal bihalal. Dalam konteks sosiologis, solidaritas sosial mengacu pada keterikatan sosial yang terbangun atas dasar nilai bersama, norma sosial, dan rasa saling memiliki antaranggota komunitas. Emile Durkheim (1893) membedakan solidaritas sosial menjadi dua bentuk: solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Dalam masyarakat tradisional seperti Desa Serami Baru, solidaritas mekanik lebih dominan, karena masyarakatnya memiliki kesamaan nilai dan norma yang masih sangat kuat. Halal bihalal sebagai ekspresi kolektif dari rasa persatuan dan empati menjadi manifestasi nyata dari solidaritas mekanik tersebut.

Lebih dari sekadar interaksi sosial, tradisi halal bihalal juga memuat unsur pendidikan karakter yang kuat. Dalam kegiatan ini, masyarakat secara tidak langsung diajarkan tentang nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, saling menghargai, dan empati. Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal menjadi penting dalam menghadapi tantangan era globalisasi yang sering kali menggerus nilai-nilai kebudayaan dan moral bangsa. Zubaedi (2015) menekankan bahwa pendidikan karakter tidak hanya dapat diperoleh melalui kurikulum formal di sekolah, tetapi juga melalui praktik kebudayaan lokal yang memiliki dimensi etika dan sosial yang kuat.

Hal ini sejalan dengan pandangan para ahli pendidikan kontemporer, seperti Lickona (2021), yang menyatakan bahwa pendidikan karakter yang baik harus mengintegrasikan aspek moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral). Tradisi halal bihalal mampu menjembatani ketiga aspek tersebut dalam bentuk yang sederhana namun bermakna. Masyarakat tidak hanya memahami pentingnya saling memaafkan (moral knowing), tetapi juga merasakan pentingnya menjaga hubungan baik (moral feeling) dan mengaktualisasikannya melalui tindakan nyata dalam halal bihalal (moral action).

Dalam perspektif sosiologi sastra dan budaya, tradisi ini juga menjadi representasi dari moralitas relasional masyarakat Indonesia yang menekankan pada tanggung jawab sosial, hati nurani kolektif, serta kesadaran akan hak dan kewajiban antarindividu. Menurut Ritzer & Stepnisky (2020), masyarakat pascamodern cenderung mengalami krisis identitas dan disintegrasi nilai. Oleh karena itu, pelestarian tradisi lokal seperti halal bihalal dapat menjadi solusi untuk membangun kembali jembatan moralitas yang kini mulai pudar akibat budaya individualistik. Tradisi ini mengandung dimensi etika kolektif yang mampu menumbuhkan semangat tanggung jawab sosial, menjaga keseimbangan antara hak individu dan kewajiban sosial, serta menumbuhkan kesadaran kolektif tentang pentingnya hidup harmonis.

Selain itu, dalam konteks masyarakat yang multikultural, seperti Indonesia, halal bihalal juga dapat menjadi media penting untuk merawat pluralitas dan toleransi. Dengan keterlibatan lintas kelompok sosial, kegiatan ini menjadi ruang dialog antarbudaya yang memungkinkan masyarakat saling memahami dan menghargai perbedaan. Seperti dikemukakan oleh Haryatmoko (2016), praktik-praktik budaya lokal yang mengandung nilai-nilai etik dan dialogis sangat potensial untuk mencegah konflik horizontal dan memperkuat kohesi sosial di tingkat akar rumput.

Penelitian ini menjadi penting karena fenomena sosial seperti halal bihalal belum banyak dikaji dari perspektif sosiologis sebagai media pendidikan karakter dan penguatan solidaritas sosial. Sebagian besar kajian masih bersifat deskriptif tanpa melihat dimensi transformasional yang terkandung di dalamnya. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini akan mengangkat realitas sosial di Desa Serami Baru sebagai contoh praktik budaya lokal yang mengintegrasikan dimensi religius, etis, dan edukatif secara harmonis.

Dengan demikian, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana tradisi halal bihalal di Desa Serami Baru membentuk solidaritas sosial dan menjadi media pendidikan karakter masyarakat secara turun-temurun. Penelitian ini juga ingin menggali nilai-nilai moral yang terkandung dalam tradisi tersebut serta melihat bagaimana proses transmisi nilai itu terjadi dari generasi ke generasi. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoretis maupun praktis dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis budaya lokal serta menjadi bahan pertimbangan dalam pelestarian tradisi-tradisi sosial yang sarat makna seperti halal bihalal.

## II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan secara mendalam makna dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi halal bihalal di masyarakat. Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami realitas sosial secara holistik, sesuai dengan konteks yang terjadi di lapangan. Pendekatan ini relevan dalam kajian sosiologi budaya karena bertumpu pada interpretasi makna yang diberikan oleh para pelaku sosial terhadap tindakan dan tradisi mereka (Denzin & Lincoln, 2018).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan selama kegiatan halal bihalal berlangsung, di mana peneliti turut hadir secara langsung sebagai pengamat sekaligus partisipan. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap situasi sosial yang terjadi selama prosesi berlangsung. Wawancara mendalam dilakukan dengan tokoh masyarakat, pemuda, dan perangkat desa yang terlibat langsung dalam kegiatan, guna menggali pengalaman, persepsi, dan pandangan mereka terhadap makna simbolik tradisi tersebut. Dokumentasi sebagai teknik pendukung meliputi pengumpulan data berupa foto, video, serta arsip kegiatan terdahulu yang berkaitan dengan penyelenggaraan halal bihalal. Data ini berfungsi sebagai penguat bukti empiris dan memperkaya narasi penelitian. Pemilihan informan dilakukan secara purposif, yakni dipilih berdasarkan kriteria keterlibatan langsung dalam pelaksanaan tradisi halal bihalal serta pengetahuan yang dimiliki mengenai nilai-nilai kultural di baliknya. Menurut Creswell dan Poth (2018), teknik purposive sampling efektif dalam penelitian kualitatif karena fokus pada kedalaman data, bukan jumlah partisipan.

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sebagaimana dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2018). Proses reduksi data melibatkan pemilahan, pemfokusan, penyederhanaan, dan transformasi data mentah menjadi data bermakna. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang mempermudah penarikan pola dan hubungan antarkomponen budaya. Penarikan kesimpulan berlangsung secara terus-menerus selama proses penelitian dengan mempertimbangkan konteks sosial dan makna simbolik yang ditemukan.

Untuk menjamin validitas dan keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi, baik dari segi sumber maupun metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan yang memiliki latar belakang berbeda, sementara triangulasi metode dilakukan dengan menggabungkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi (Patton, 2015). Dengan penerapan teknik ini, peneliti berupaya meminimalkan bias subjektif dan meningkatkan kredibilitas hasil penelitian. Melalui metode ini, diharapkan hasil penelitian mampu menyajikan gambaran yang akurat, mendalam, dan kontekstual mengenai peran tradisi halal bihalal dalam memperkuat nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi halal bihalal merupakan salah satu bentuk budaya lokal yang berkembang dalam masyarakat Indonesia, khususnya di pedesaan. Di Desa Serami Baru, tradisi ini menjadi momen penting yang tidak hanya bermakna secara religius, tetapi juga memiliki dimensi sosial, kultural, dan moral yang kuat. Pelaksanaan halal bihalal dilakukan secara kolektif setelah shalat Idulfitri, melibatkan seluruh warga desa tanpa memandang status sosial, usia, maupun latar belakang ekonomi. Tradisi ini mencerminkan bagaimana masyarakat lokal mempertahankan nilai-nilai gotong royong, saling menghormati, dan membangun hubungan sosial yang harmonis.

Dalam kajian sosiologi sastra dan teori moralitas relasional, tradisi semacam ini dapat ditelaah tidak hanya sebagai fenomena budaya, tetapi juga sebagai wacana nilai dan makna dalam kehidupan sosial masyarakat. Sebagaimana dikemukakan oleh Giddens (2016), tindakan sosial senantiasa dibentuk dalam ruang struktur dan agensi yang saling terkait. Tradisi halal bihalal, dalam konteks ini, menjadi ajang bagi agen-agen sosial untuk menegosiasikan nilai, norma, dan identitas kolektif. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan fenomena, tetapi juga mengeksplorasi makna sosial, fungsi pendidikan karakter, dan kontribusi terhadap solidaritas sosial yang muncul dari praktik halal bihalal di Desa Serami Baru.

#### ***Makna Sosial Tradisi Halal Bihalal***

Di Desa Serami Baru, pelaksanaan tradisi halal bihalal dimulai dengan berkumpulnya warga di balai desa usai pelaksanaan shalat Idulfitri. Acara ini diisi oleh serangkaian kegiatan seperti sambutan tokoh agama, ceramah singkat mengenai pentingnya saling memaafkan, makan bersama, dan momen bersalam-salaman antarwarga. Momentum ini menjadi ruang sosial yang menghapus sekat-sekat sosial dan mempertemukan seluruh elemen masyarakat dalam satu peristiwa bersama yang penuh kekhidmatan.

Temuan ini menunjukkan bahwa halal bihalal bukan sekadar kegiatan seremonial, melainkan representasi dari solidaritas masyarakat tradisional. Kehadiran warga dari beragam latar belakang menandakan inklusivitas budaya lokal yang menghargai kesetaraan. Dalam pandangan Émile Durkheim (1893), hal ini dapat dijelaskan melalui konsep solidaritas mekanik, yakni bentuk keterikatan sosial yang muncul dalam masyarakat yang memiliki kesamaan nilai, keyakinan, dan norma. Masyarakat Serami Baru memperlihatkan keterikatan yang kuat melalui kesamaan sistem kepercayaan dan tradisi, yang kemudian dimanifestasikan dalam kegiatan halal bihalal.



Gambar 1 Kegiatan Halal Bi Halal

Selain itu, berdasarkan pendekatan sosiologi sastra kontemporer, tradisi ini dapat dipahami sebagai teks sosial yang sarat dengan simbol dan makna. Dalam analisis Pierre Bourdieu (1991), tindakan simbolik seperti bersalaman dan saling memaafkan dalam halal bihalal merupakan praktik sosial yang menyimbolkan kapital budaya yakni nilai, kepercayaan, dan moralitas yang diwariskan secara turun-temurun.

Lebih jauh, makna sosial dari halal bihalal juga merefleksikan semangat etika moralitas relasional, yaitu relasi antarindividu yang dibangun atas dasar tanggung jawab dan hati nurani. Menurut Margaret Urban Walker (2017), moralitas tidak sekadar bersifat normatif-otoritatif, melainkan terbentuk melalui pengalaman relasional yang konkret dalam kehidupan sosial. Dalam konteks ini, halal bihalal menjadi praktik moral yang hidup di mana individu secara sadar memilih untuk berdamai, memaafkan, dan memperbaiki relasi dengan sesama.

### ***Tradisi sebagai Pendidikan Karakter***

Tradisi halal bihalal juga berperan sebagai sarana pendidikan karakter yang berlangsung secara informal namun efektif. Selama acara berlangsung, anak-anak dan remaja tidak hanya menjadi pengamat pasif, tetapi turut dilibatkan dalam prosesi sosial seperti membantu persiapan, mengikuti kegiatan doa bersama, serta ikut bersalaman dan meminta maaf kepada orang yang lebih tua. Melalui proses ini, nilai-nilai seperti keikhlasan, empati, toleransi, dan tanggung jawab sosial ditanamkan secara implisit.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Lickona (2012), yang menekankan bahwa pendidikan karakter yang efektif adalah yang berbasis pada pengalaman nyata dan berlangsung dalam konteks kehidupan sehari-hari. Halal bihalal menyediakan panggung kehidupan nyata yang mengajarkan nilai moral melalui contoh dan interaksi sosial langsung. Keteladanan orang dewasa menjadi sarana pembelajaran yang paling kuat bagi generasi muda, karena mereka dapat menyaksikan secara konkret bagaimana nilai itu diimplementasikan.

Dari perspektif teori etika sosial, pendekatan ini juga mencerminkan konsep praktik moral partisipatoris. Menurut Hilde Lindemann (2015), karakter dan moralitas seseorang dibentuk dalam relasi dan komunitas yang membesarkannya. Tradisi halal bihalal menciptakan ruang sosial tempat nilai-nilai moral ditransfer dari satu generasi ke generasi berikutnya secara organis dan berkesinambungan.

Secara lebih luas, tradisi ini juga menunjukkan bagaimana budaya lokal dapat menjadi sarana resistensi terhadap individualisme modern. Di tengah arus globalisasi yang mendorong individualisme dan kompetisi, praktik halal bihalal justru mempromosikan nilai kolektivitas, kepedulian sosial, dan keterlibatan emosional yang tinggi antaranggota masyarakat. Nilai-nilai ini sejalan dengan apa yang disebut oleh Bauman (2013) sebagai bentuk "komunitas cair" yang tetap bertahan di tengah perubahan sosial, selama masih ada ruang-ruang relasi sosial yang hangat dan bermakna.

### ***Kontribusi terhadap Solidaritas Sosial***

Aspek paling signifikan dari tradisi halal bihalal adalah kontribusinya terhadap pembentukan dan penguatan solidaritas sosial. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan tokoh masyarakat di Desa Serami Baru, ditemukan bahwa hubungan sosial antarwarga cenderung membaik pasca halal bihalal. Warga menjadi lebih terbuka dalam berkomunikasi, lebih kooperatif dalam kegiatan gotong royong, serta lebih mudah menyelesaikan konflik.

Hal ini menunjukkan bahwa halal bihalal tidak hanya menjadi ruang ekspresi nilai-nilai religius dan budaya, tetapi juga alat rekonsiliasi sosial. Dalam masyarakat yang pernah mengalami ketegangan atau konflik antarpribadi, momen halal bihalal sering kali menjadi titik balik untuk memulihkan hubungan. Sebagaimana dikemukakan oleh Johan Galtung (2000) dalam teorinya mengenai *rekonsiliasi struktural*, proses perdamaian tidak hanya membutuhkan pengampunan, tetapi juga pemulihan hubungan sosial melalui institusi-institusi lokal seperti adat, agama, atau tradisi.

Tradisi halal bihalal di Desa Serami Baru bisa dilihat sebagai mekanisme informal dalam membangun kapasitas sosial masyarakat. Dalam kerangka teori Coleman (1990), kegiatan ini menghasilkan modal sosial berupa jaringan kepercayaan, norma, dan sanksi sosial yang mendukung kerja sama dan kohesi sosial. Melalui momen ini, warga tidak hanya memperbarui relasi pribadi, tetapi juga memperkuat sistem nilai kolektif yang mendasari kehidupan sosial mereka. Secara kultural, kegiatan ini mengilustrasikan fungsi integratif tradisi dalam masyarakat lokal. Tradisi bukan sekadar nostalgia masa lalu, tetapi merupakan bagian dari strategi budaya dalam mempertahankan identitas dan nilai komunitas di tengah dinamika perubahan sosial. Dalam konteks sosiologi sastra, ini juga menjadi *narasi hidup* masyarakat yang mengonstruksi ulang makna-makna sosial melalui tindakan simbolik.



Gambar 2 Kegiatan Halal Bi Halal

Dalam pendekatan moralitas relasional kontemporer (2020-an), halal bihalal merepresentasikan praktik etis berbasis komunitas. Sebagaimana dijelaskan oleh Zigon (2019), etika dalam kehidupan sosial modern bukan sekadar soal kepatuhan pada aturan, tetapi hasil dari negosiasi nilai yang dilakukan secara kolektif. Masyarakat Serami Baru telah menciptakan ruang negosiasi etis melalui halal bihalal, yang menjembatani antara konflik dan perdamaian, keterasingan dan keterhubungan, kesalahan dan pengampunan.

Dari keseluruhan temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa halal bihalal bukan sekadar praktik budaya keagamaan, tetapi juga menjadi arena sosial dan moral yang mencerminkan kekayaan nilai dalam masyarakat tradisional. Tradisi ini memiliki beberapa fungsi sosial yang penting, yaitu: 1) Fungsi rekonsiliatif, yaitu memulihkan hubungan sosial yang retak akibat konflik interpersonal; 2) Fungsi edukatif, yaitu mentransmisikan nilai-nilai karakter kepada generasi muda; 3) Fungsi integratif, yaitu memperkuat identitas kolektif dan rasa memiliki terhadap komunitas.

Ketiga fungsi tersebut mendukung pandangan bahwa tradisi lokal semacam halal bihalal tidak hanya relevan secara kultural, tetapi juga signifikan secara sosiologis dan moral. Dalam era digital dan modern saat ini, ketika interaksi sosial semakin didominasi oleh media digital dan relasi daring, penting untuk mempertahankan praktik-praktik sosial yang berbasis pada pertemuan langsung dan komunikasi antarmanusia. Tradisi seperti halal bihalal menjadi penyeimbang terhadap krisis identitas dan keterasingan sosial yang banyak dialami masyarakat kontemporer, sebagaimana dibahas oleh Prensky (2001) dan Buckingham (2007) dalam teori media digital dan sosial.

Tradisi halal bihalal di Desa Serami Baru merupakan bentuk ekspresi budaya yang memiliki kedalaman makna sosial, kultural, dan moral. Dengan berfokus pada pengalaman nyata, relasi sosial, dan praktik simbolik, tradisi ini memainkan peran penting dalam membentuk karakter individu dan memperkuat struktur sosial komunitas. Kajian ini membuktikan bahwa warisan budaya lokal masih memiliki relevansi tinggi dalam menjawab tantangan sosial modern, terutama dalam hal menjaga solidaritas, membangun kepekaan moral, dan memperkuat nilai-nilai kolektif yang menjadi dasar kehidupan bersama. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memperkaya khazanah akademik dalam studi sosiologi sastra dan etika relasional, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan model pendidikan karakter dan pembangunan sosial berbasis kearifan lokal.

#### **IV. KESIMPULAN**

Tradisi halal bihalal di Desa Serami Baru bukan sekadar ritual tahunan yang dijalankan secara turun-temurun, tetapi merupakan bentuk praktik sosial yang sarat makna dan nilai. Tradisi ini menjadi medium penting dalam membangun solidaritas sosial melalui proses saling memaafkan, makan bersama, dan berinteraksi dalam suasana kekeluargaan. Dalam konteks sosiologi sastra dan moralitas relasional, halal bihalal mencerminkan integrasi nilai-nilai etis seperti tanggung jawab sosial, empati, serta kesadaran akan hak dan kewajiban antaranggota masyarakat. Tradisi ini juga mengajarkan pendidikan karakter yang mencakup aspek moral knowing, moral feeling, dan moral action. Di tengah derasnya arus globalisasi dan individualisme, tradisi halal bihalal tampil sebagai benteng kultural yang memperkuat identitas kolektif dan nilai-nilai kebersamaan masyarakat lokal. Oleh karena itu, pelestarian tradisi ini menjadi penting sebagai upaya menjaga harmoni sosial, merawat pluralitas budaya, serta menumbuhkan kesadaran moral kolektif di tengah kehidupan modern yang semakin kompleks.

#### **V. SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, disarankan agar tradisi halal bihalal di Desa Serami Baru terus dilestarikan oleh masyarakat setempat, khususnya oleh tokoh adat dan tokoh agama, sebagai salah satu bentuk warisan budaya yang mengandung nilai-nilai sosial, etika, dan religius. Pelestarian ini tidak hanya penting untuk memperkuat jalinan silaturahmi antarwarga, tetapi juga untuk membentuk karakter masyarakat yang lebih toleran, peduli, dan bertanggung jawab. Selain itu, nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi ini dapat diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan formal melalui kegiatan pembelajaran kontekstual di sekolah. Dengan begitu, generasi muda dapat lebih memahami pentingnya menjaga identitas budaya serta menerapkan nilai-nilai moralitas dalam kehidupan sehari-hari.

#### **VI. UCAPAN TERIMA KASIH**

Dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan karya ilmiah ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan masukan yang sangat berharga, serta kepada seluruh informan di Desa Serami Baru yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada keluarga dan teman-teman atas doa dan dukungannya yang

tiada henti. Semoga segala bantuan dan kebaikan yang telah diberikan mendapat balasan yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Esa.

## VII. DAFTAR PUSTAKA

- Creswell JW & Poth CN 2018 *Qualitative Inquiry and Research Design Choosing Among Five Approaches* Sage Publications
- Denzin NK & Lincoln YS 2018 *The SAGE Handbook of Qualitative Research* Fifth Edition Sage Publications
- Durkheim E 1893 *The Division of Labor in Society* Translated 2014 Free Press
- Giddens A 2016 *The Constitution of Society Theory of Structuration* Polity Press
- Haryatmoko 2016 *Etika Politik dan Kekuasaan* Gramedia Pustaka Utama
- Lickona T 2021 *Educating for Character How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* Bantam Books
- Miles MB Huberman AM & Saldaña J 2018 *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* Third Edition Sage Publications
- Patton MQ 2015 *Qualitative Research and Evaluation Methods Integrating Theory and Practice* Fourth Edition Sage Publications
- Ritzer G & Stepnisky J 2020 *Contemporary Sociological Theory and Its Classical Roots The Basics* McGraw-Hill Education
- Zubaedi 2015 *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* Kencana Prenadamedia Group